

**PERAN LIE KIM HOK (1853-1912)
DALAM MEMBANGKITKAN AGAMA
KHONGHUCU DI INDONESIA ERA 1900-AN**

***(THE ROLE OF LIE KIM HOK (1853-1912)
IN EVOKING INDONESIA CONFUCIUS RELIGION 1900'S***

Dwi Susanto
Universitas Sebelas Maret
email: dwisastra81@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.546>
Received: Agustus 2018; Accepted: Juni 2020; Published: Juni 2020

ABSTRACT

The role of Lie Kim Hok in spreading Confucianism is not only seen from involvement in cultural organizations, but it is seen from the literary works. The research is to discussing the thoughts and contents of Lie Kim Hok's work. This research shown the social practices carried out by Lie Kim Hok in promoting Confucians. This paper uses the concept of structural duality from Anthony Giddens. The results achieved were, Lie Kim Hok gave a response to the social structure of the Chinese peranakan community, especially through the Confucian religious movement. Secondly, Lie Kim Hok's ideas and actions were responded to by the emergence of various religious movements through the writing of religious and educational work by other intellectuals. Third, the social practice was further a response to the colonial discourse so that the movement returned to Confucianism was not only a religious movement, but an attempt at cultural nationalism. This cultural nationalism was further part of the colonial resistance movement. Therefore, Lie Kim Hok is basically resistant to colonial discourse.

Key words: Confucius, Chinese descendant, Lie Kim Hok

ABSTRAK

Peran Lie Kim Hok dalam menyebarkan agama Khonghucu tidak hanya terlihat dari keterlibatan dalam organisasi kultural, tetapi hal itu terlihat dari karya yang dihasilkan. Penelitian yang telah dilakukan belum menunjukkan praktik sosial yang dilakukan Lie Kim Hok dalam mempromosikan Khonghucu. Tulisan yang ada membicarakan pemikiran dan isi karya dari Lie Kim Hok. Tulisan ini menggunakan konsep dualitas struktur dari Anthony Giddens. Hasil yang dicapai adalah, pertama, Lie Kim Hok memberikan respon pada struktur sosial di kalangan masyarakat peranakan Cina, khususnya melalui gerakan agama Khonghucu. Kedua, gagasan dan tindakan Lie Kim Hok itu direspon dengan kemunculan berbagai gerakan keagamaan melalui penulisan karya keagamaan dan pendidikan oleh para intelektual yang lain. Ketiga, praktik sosial tersebut lebih lanjut merupakan sebuah respon atas wacana kolonial sehingga gerakan kembali pada ajaran agama Khonghucu itu bukan hanya sebagai gerakan keagamaan, melainkan sebagai upaya nasionalisme kebudayaan. Nasionalisme kebudayaan ini lebih lanjut adalah bagian dari gerakan resistensi kolonial. Dengan demikian, Lie Kim Hok pada dasarnya bersifat resisten terhadap wacana kolonial.

Kata kunci: Khonghucu, peranakan Tionghoa, Lie Kim Hok

PENDAHULUAN

“Tahukah kamu, anak-anakku, betapa besarnya keinginanku melihat kamu berhasil di dalam hidupmu, ialah keinginan yang besarnya melebihi kecintaanku kepadamu, akan tetapi adalah lebih besar pula kecewa, malu dan dukaku, jika kamu tidak berhasil sebagai orang baik-baik dan sopan” (Pesan Lie Hiam Tjouw kepada anak-anaknya, Lie Kim Hok).¹

Pesan ayah Lie Kim Hok tersebut menunjukkan bahwa Lie Kim Hok dapat memenuhi pesan atau nasihat sang ayah. Lie Kim Hok pada masa selanjutnya menjadi seorang figur yang penting dalam masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia Belanda pada masa 1900-an. Dia juga dianggap sebagai Bapak

¹Tio Ie Soei, “Lie Kim Hok: 1853-1912,” in *Kesastraan Melayu Tionghoa Dan Kebudayaan Indonesia*, ed. Marcus A.S. (Jakarta: Gramedia, 2002), 255.

Bahasa dan Sastra Melayu hingga mendapat penghargaan tertinggi dari pemerintah Imperial Kerajaan Cina, di Beijing. Hal itu didasarkan atas aktivitas dan gerakan sosial kultural yang dilakukan. Dia merupakan seorang jurnalis, pemimpin organisasi, dan pengagas gerakan kembali pada adat tradisi dan agama Cina untuk orang peranakan Tionghoa di Hindia Belanda. Hal serupa juga dapat dikatakan bahwa dia adalah pembangun identitas kebudayaan masyarakat Tionghoa era itu.²

Namun, berbagai penelitian dan kajian tentang keberadaannya dari para sarjana menempatkan dirinya pada konteks kesastraan. Hal ini dapat dicontohkan dalam kajian seperti yang dilakukan oleh Tio Ie Soei³ yang mendeskripsikan riwayat hidup Lie Kim Hok. Sementara itu, Kwee dan Salmon memberikan ringkasan tentang peran Lie Kim Hok dalam kesastraan.⁴ Sementara itu, Koster memberikan penilaian kesastraan atas karya Lie Kim Hok, yakni *Syair Siti Akbari*.⁵ Penelitian terhadap karya sastra Lie Kim Hok juga dilakukan oleh Salmon, yakni rekreasi *Tjhit Liap Seng (Bintang Toedjoeh)*, Zaini-Lajoubert yang meneliti *Syair Siti Akbari*.⁶ Kajian-kajian tersebut masih memfokuskan pada gagasan Lie Kim Hok dalam dunia kesastraan dan mengulas sekilas perannya dalam konteks sosial.

Ada sebuah penelitian yang mengemukakan gagasan Lie Kim Hok dalam membangun identitas ketionghoan dengan mendasarkan pada teks-teks ajaran Khonghucu. Penelitian itu berasal dari Sutrisno mengambarkan bahwa dalam konteks wacana kolonial, usaha penyebaran gagasan Khonghucu dapat dipandang sebagai satu strategi dalam mempertahankan dan membangun

²Soei, 256.

³Soei, 255.

⁴Claudine Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography* (Paris: Editions de la Mission des Sciences de l'Homme, 1981), 228-232.

⁵ Gijs.L Koster, "Making It New in 1884 Lie Kim Hok's Syair Siti Akbari," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 154, no. 1 (1998): 95-115, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003906>.

⁶Monique Zaini-Lajoubert, "Le Syair Cerita Akbari de Lie Kim Hok (1884), Un Avatar Du Syair Abdul Muluk (1864)," *Archipel* 48 (1994): 103-24, <https://doi.org/10.3406/arch.1994.3005>.

identitas ketionghoan. Sutrisno mengemukakan bahwa identitas ketionghoan dipertahankan sebagai satu upaya untuk bertahan dalam pertemuan kebudayaan yang beragam yakni lokalitas dan wacana kolonial Eropa.⁷ Hal ini menjadikan sebagai upaya bertahan pada posisi yang hibrid agar “selamat” dalam ruang-runag kebudayaan yang beragam.

Dari penelitian tersebut, hal yang menarik hakikatnya ada pada penelitian Sutrisno. Penelitian itu memberikan sebuah rangsangan untuk mempertanyakan sekaligus memberikan penjelasan tentang peran dan tindakan Lie Kim Hok dalam merespon gagasan sosial dan kultural pada masanya. Melihat hal itu, Lie Kim Hok adalah salah satu pengagas berdirinya THHK (Tiong Hoa Hwee Kuan, *Zhonghua huiguian*) dan penganjur gerakan kembali pada ajaran Khonghucu atau kebangkitan recinanisasi.⁸ Hal ini menimbulkan sebuah persoalan, yakni bagaimanakah Lie Kim Hok dalam merespon struktur sosial kultural pada masanya dan sekaligus bagaimana respon atau dampak dari struktur kultural atas tindakan Lie Kim Hok tersebut.

Gagasan yang demikian ini dimaknai sebagai sebuah usaha tentang peran agen atau aktor dalam merespon situasi sosial atau kultural. Lie Kim Hok sebagai agen memberikan sebuah tindakan sosial melalui berbagai hal seperti melalui tulisan-tulisan jurnalistik, karya sastra, hingga aktivitas dalam organisasi sosial kultural. Sebagai contoh adalah teks-teks atau tulisan yang dihasilkannya. Dalam konteks yang demikian, karya kesastraan atau tulisan jurnalistik dipandang sebagai tindakan agen dalam memberikan respon atas situasi sosial. Dengan demikian, tindakan agen juga dapat memberi pengaruh kepada lingkungan sosial sekaligus memberikan semacam interaksi di antara keduanya.

⁷Evi Lina Sutrisno, “Reading Lie Kim Hok’s Hikajat Khonghoetjoe: Confucianism and the Virtuous Self in Late Nineteenth Century Colonial Indonesia” (Departement Anthropology, University of Washington, 2010), 5-7.

⁸Recinanisasi adalah gerakan kembali pada ajaran leluhur di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa Indonesia, terutama di Jawa dan dipelopori oleh THHK (Tiong Hoa Hwee Kuan) Kembali pada ajaran leluhur ini adalah kembali pada ajaran Khonghucu.

Dalam pandangan Giddens, hal ini merupakan sebuah proses strukturasi.⁹

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan gagasan atau pemikiran dari tokoh Lie Kim Hok melalui karya sastra yang diciptakan (John B Kwee, Claudine Salmon, dan Kolster) dan juga usaha Lie Kim Hok dalam menjadikan Khonghucu sebagai salah satu penanda identitas ketionghoan.¹⁰ Kedua kelompok penelitian tersebut memberikan sumbangan terhadap eksplorasi tentang peran atau tindakan Lie Kim Hok dalam mempromosikan ajaran agama Khonghucu. Selain itu, topik penelitian ini menggabungkan atau melanjutkan kedua topik tersebut, yakni dengan memfokuskan pada tindakan sosial Lie Kim Hok atas lingkungan sosial dalam mengembangkan agama Khonghucu. Lebih lanjut, topik utama tulisan ini dapat dicapai dengan cara mengetahui struktur sosial atau arena dari Lie Kim Hok pada masanya, Lie Kim Hok dalam bayang-bayang wacana kolonial, praktik sosial yang dilakukan Lie Kim Hok sebagai agen dan respon struktur atas tindakan Lie Kim Hok.

Lie Kim Hok dipandang sebagai aktor atau agen dalam memberikan tanggapan atas struktur sosial. Struktur sosial yang dimaksudkan dalam konteks tulisan ini adalah arena atau wilayah sosial masyarakat peranakan Indonesia, terutama pada struktur sosial keberadaan agama Khonghucu dalam masyarakat. Selanjutnya, struktur sosial tersebut memberikan reaksi atas tindakan Lie Kim Hok. Dalam konteks ini, Lie Kim Hok memberikan sebuah tindakan dengan didasari pada usaha untuk memberikan ajaran Khonghucu pada masyarakat peranakan Tionghoa sebagai satu identitas ketionghoan atau dalam hal memberikan semacam resistensi atas wacana kolonial pada masanya. Dengan gagasan yang demikian ini, tentu saja, tindakan dan respon Lie Kim Hok akan ditanggapi oleh tindakan yang lain oleh unsur-unsur dalam struktur tersebut. Pandangan semacam ini dianggap sebagai

⁹Anthony Giddens, *The Constitutions of Society, Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*, ed. Ahmad Taufiq A. Rahman, translated (Yogyakarta: Toko Print, 2011), 3, 6.

¹⁰Sutrisno, "Reading Lie Kim Hok's Hikajat Khonghoetjoe: Confucianism and the Virtuous Self in Late Nineteenth Century Colonial Indonesia," 5.

dualitas struktur.

Sosiolog pengagas konsep strukturalisasi untuk menggabungkan antara individu atau agen dengan struktur sosial adalah Anthony Giddens. Giddens menyebut dengan teori strukturasi. Hal utama atau unsur yang penting yang harus ada dalam teori strukturasi ini adalah agen atau aktor (individu, lembaga, kelompok), tindakan, dan struktur. Ketiga hal itu akan membentuk sebuah dualitas struktur. Kajian utama yang dilakukan oleh Giddens ini pada hakikatnya adalah sebuah tindakan atau praktik sosial. Tentu saja, praktik sosial ini dibatasi oleh waktu dan wilayah tertentu atau arena tertentu. Jadi, kajian utama bukan pada aktor atau individu itu. Hal ini dikarenakan sang aktor sendiri melakukan tindakan atau aksi yang berupa produksi sosial. Selanjutnya, aksi atau tindakan itupun diikuti oleh sebuah aksi atau tindakan yang lain sebagai konsekuensi bahwa tindakan itu adalah sebuah tindakan yang bertujuan.¹¹

Sementara itu, struktur sendiri dipandang sebagai seperangkat tata aturan yang harus dipatuhi dan merupakan sumber daya yang diatur secara rekursif. Struktur sendiri terletak di luar arena dan waktu. Hubungan atau interaksi antara struktur dan individu merupakan topik utama yang dilihat. Pada hakikatnya, gagasan dari Giddens ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan cara “bagaimana agen atau aktor tersebut mengintegrasikan dirinya dengan struktur”. Sementara itu, hubungan yang terjadi antara struktur sosial dan agen atau aktor bukan hubungan yang bersifat saling memengaruhi. Sebaliknya, hubungan tersebut merupakan hubungan dimana masing-masing unsur saling memberikan kebebasan dan mengikat di antara keduanya. Bagi konsep ini, agen atau aktor, tindakan, struktur, dan kekuasaan pada hakikatnya berada dalam satu ikatan.

Teori strukturasi ini bertujuan untuk mengetahui perubahan struktur yang dilakukan oleh agen. Dalam arti, agen atau aktor itu diharapkan dapat melakukan perubahan dalam struktur. Agen itu sendiri, dalam hal ini adalah Lie Kim Hok. Namun, dalam

¹¹Giddens, *The Constitutions of Society, Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*, 2-3.

konteks yang lain, agen atau aktor dapat berupa lembaga atau kelompok sosial. Gagasan utama yang harus dipegang dalam teori ini adalah konsep-konsep yang penting seperti agen atau aktor, struktur, dan dualitas struktur. Setelah memperhatikan hal tersebut, langkah penting berikutnya adalah memfokuskan hubungan atau interaksi antara agen atau aktor dengan struktur atau para pelaku dalam sistem yang dibahas atau arena tersebut.

Menurut teori ini, hakikatnya struktur dan aktor atau agen (Lie Kim Hok) merupakan dua elemen yang memiliki hubungan atau interaksi timbal balik. Hubungan ini tentu saja terlihat dalam praktik sosial yang ada dalam ruang dan waktu yang ditentukan. Sebagai satu pola, praktik sosial atau tindakan sosial itu dapat berupa sebuah pola yang terulang dan merujuk pada posisi struktur itu sendiri.¹² Dengan pemahaman yang demikian ini, hakikatnya struktur dan agen merupakan sebuah hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain ataupun seperti dualitas.

Berdasarkan pada beberapa konsep utama dari teori tersebut, metode penelitian akan menyesuaikan dalam hal teknik interpretasi data. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang mengutamakan kualitas data dan bukan jumlah data. Objek materialnya adalah Lie Kim Hok sebagai satu agen atau aktor dalam kurun waktu dan arena tertentu. Objek formal dalam penelitian ini adalah praktik sosial atau tindakan dari agen terhadap struktur sosial. Data penelitian ini berupa dokumen yang berisi tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh Lie Kim Hok, latar biografis Lie Kim Hok, struktur sosial yang ditanggapi Lie Kim Hok, dan berbagai informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Sementara itu, sumber data diperoleh dari dokumen yang memuat berbagai hal yang berhubungan dengan Lie Kim Hok dan struktur sosial tempat Lie Kim Hok berada dalam arena tersebut. Cara mengumpulkan data dilakukan dengan membaca dan mencatat segala informasi yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Sementara itu, studi observasi dan wawancara tidak dilakukan sebab penelitian ini mengkaji arena masa lalu, terutama arena kolonial dalam mana

¹²Giddens, 20, 21.

sumber hidup (tokoh) yang mengetahui Lie Kim Hok hampir tidak ditemukan.

Hal yang utama dari metode penelitian adalah teknik analisis data atau interpretasi data. Langkah itu dilakukan dengan mengikuti prosedur teori. Langkah pertama adalah menghubungkan antara tindakan sosial Lie Kim Hok dengan struktur sosial yang melingkupinya. Langkah berikut adalah mencari hubungan dan dampak dari tindakan Lie Kim Hok atas praktik sosial. Interpretasi atas langkah-langkah itu dilakukan dengan menggunakan teknik lingkaran hermeneutik, yakni interpretasi yang melibatkan segala peran unsur dalam konsep teori secara bolak balik, yakni agen atau aktor (Lie Kim Hok) dengan struktur sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial atau Arena Lie Kim Hok

Struktur sosial atau arena tempat dari Lie Kim Hok secara politis dan ideologis berada dalam struktur masyarakat awal kolonial era itu. Selain politik kolonial yang menempatkan mereka dalam posisi yang ambigu, Lie Kim Hok juga berada dalam dualitas politis, yakni cara mempertahankan diri dan cara mengasimilasi dalam konteks lokalitas dan kolonial. Dia dihadapkan pada tiga pilihan yang harus dijalankan fungsinya tanpa menghilangkan “ketionghoan” yang dimilikinya. Ketiga pilihan itu adalah (1) bila dihadapkan dengan kolonialisme (kebudayaan Eropa), (2) ketionghoan, dan (3) konteks lokalitas. Sebagai keturunan diaspora, Lie Kim Hok dan para diaspora Cina yang lain tentu saja berupaya dalam menjaga “memori kolektif” untuk bertahan dalam segala keadaannya sebagai bagian dari identitas hibrid.¹³

Pada dasarnya, Lie Kim Hok sebagai kelompok keturunan diaspora dalam masa kolonial telah dikonstruksi sebagai minoritas yang ambivalen oleh kekuatan kolonial Belanda. Dasar yang digunakan untuk rekonstruksi adalah konsep ras. Konsep

¹³Ien Ang, “On Not Speaking Chinese; Postmodern Ethnicity and the Politics of Diaspora,” *New Formations* 24, no. Winter (1994): 1–18.

“ras” telah menjadi politik kolonial pada era 1900-1940-an¹⁴ Sebagai akibatnya, ras menjadi pembenar untuk menguasai ras lain. Hal ini adalah bagian dari ideologi kolonial untuk tujuan penguasaan¹⁵ Sistem yang dibentuk merupakan sistem untuk penguasaan ekonomi melalui berbagai cara baik politik identitas atau pemisahan minoritas dengan mayoritas. Sebagai contohnya, hal ini terlihat dalam masyarakat ekonomi yang dituliskan oleh Furnivall (1967) yakni masyarakat yang hanya dipertemukan dalam kegiatan ekonomi.¹⁶

Namun, hal yang paling unik dari struktur sosial atau arena Lie Kim Hok adalah masa berakhirnya kebudayaan Indies (1870-1900) atau *tempo doeloe* dengan kemunculan budaya kota atau *urban culture*¹⁷. Masa ini merupakan “masa emas” dalam sejarah kolonial dalam mana hubungan antar etnis dan ras tidak dipisahkan dengan berbagai politik kolonial. Percampuran antar ras menjadi hal yang wajar dan bukan karena tujuan politis kolonial. Memasuki gelombang liberalisme dan kapitalisme di Hindia Belanda, terutama era 1900-an, perubahan yang mendasar dan besar terjadi di tanah jajahan. Akibat gagasan liberalisme, dalam hal ini kapitalisme, yang mengalami kemenangan di Eropa, tanah jajahan menjadi bagian dari politik eksploitasi dan penguasaan secara massif dan besar. Akibatnya, modal yang masuk ke tanah jajahan beserta orang Eropa telah membuat sebuah standarisasi Eropa atas tanah jajahan.¹⁸

Standardisasi itu bukan hanya masalah fasilitas atau fisik. Namun, standardisasi itu juga masalah cita rasa manusianya. Artinya, manusia (pikiran dan jiwa) di Hindia Belanda harus dibentuk sesuai dengan “kehendak” orang Eropa atau meniru

¹⁴Daniel S Lev, “Politik Minoritas, Minoritas Dalam Politik”, in *Seminar Orang Tionghoa-Indonesia: Manusia Dan Kebudayaannya* (Jakarta: YMI dan LIPI, 2000), 3-7.

¹⁵Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, ed. Hartono Hadikusumo, translated (Yogyakarta: Bentang, 2003), 7-8.

¹⁶Lev, “Politik Minoritas, Minoritas Dalam Politik”, 3-7.

¹⁷P.J.M. Nass and Sukanti Suryochondro, *Classic Essays on the City in Indonesia* (Jakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia, 1978), 14-18.

¹⁸Nass and Suryochondro, 17-18.

orang Eropa. Realitas inilah yang dinamakan sebagai kolonialisme yang sesungguhnya, yakni mengubah pikiran dan perasaan yang terjajah. Sebagai akibatnya, gerakan ini di tahun 1900-an adalah gerakan resistensi kultural atau perlawanan kultural atas standarisasi Eropa atau sering dipandang sebagai gerakan pembaratan atau gelombang liberalisme di tanah jajahan. Dalam masa ini, perkembangan nasionalisme adalah nasionalisme kebudayaan yang kelak pada tahun 1920-an dan sesudahnya menjadi nasionalisme yang bersifat politis. Sebagai gerakan nasionalisme kebudayaan, mereka memandang bahwa ada satu entitas yang sama yang menyatukan mereka, yakni sebagai bangsa Timur (lokalitas, Jawa, Sunda, Tionghoa, dan lain-lain) atau adat Timur.¹⁹

Perlawanan kultural itu direspon dengan sebuah gerakan kembali pada ajaran leluhur atau kebangkitan ajaran leluhur (Khonghucu) di wilayah Nanyang atau Asia Tenggara, terutama Jawa oleh para intelektual peranakan. Pendirian THHK adalah salah satu upaya untuk merespon keadaan itu sekaligus respon atas keadaan dataran Tiongkok yang mulai terbaratkan melalui gerakan yang dilakukan oleh Sun Yat Sen, pelopor gerakan nasionalisme liberal di Cina. Sekitar bulan Juli tahun 1900, sekitar dua puluh satu orang tokoh intelektual Tionghoa mengeluarkan ajakan untuk membangkitkan nasionalisme budaya Tionghoa. Nasionalisme budaya itu adalah kembali pada ajaran leluhur agar bisa bertahan di tanah Hindia Belanda. Sebab, nasionalisme budaya pada hakikatnya adalah mengembalikan budaya terutama ajaran atau tradisi leluhur di kalangan kelompoknya sehingga sama halnya sebagai gerakan nasionalisme kebudayaan yang bersifat politis, agama, dan ideologis.

¹⁹Dwi Susanto, "Chinese Society as Depicted in Early Twentieth Century Chinese-Malay Literature," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 18, no. 1 (2017): 256–65, <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.580>.

Lie Kim Hok dan Wacana Kolonial

John B. Kwee²⁰ Charles A Coppel²¹ Salmon²² telah memberikan uraian ringkas riwayat hidup Lie Kim Hok beserta karya-karya utamanya. Lie Kim Hok lahir di Bogor 1853 dan meninggal di Batavia tahun 1912. Ayahnya bernama Lie Bian Tjoan, bekerja sebagai tukang cat. Lie Kim Hok menghabiskan waktunya di Cianjur dan usia sepuluh tahun dia belajar di sekolah swasta Belanda yang diasuh oleh misionaris Alberts. Meskipun demikian, dia tidak membantu Belanda secara politik atau ideologi. Tahun 1866, Lie Kim Hok kembali ke Bogor dan belajar bahasa dan kebudayaan Tionghoa dari seorang tokoh Hokkien, (sangat dimungkinkan seorang pelarian ideologis atau politis dari Tiongkok atau Kerajaan Qing di Cina). Selanjutnya, tahun 1809, dia masuk sekolah milik misionaris Colmsa selama empat tahun. Di sana, dia mendapat pelajaran bahasa Melayu, Prancis, Belanda, dan Jerman. Selama ikut para misionaris, dia mengembangkan wawasannya dengan membaca buku mulai dari Plato hingga Goethe, dari Shakespeare hingga Thacheray, dari Latontaine hingga Emile Zola, hingga Tallers sampai Daum. Dia sangat paham karya-karya para filsuf Barat dan Timur.²³

Meskipun dia dididik oleh para misionaris, dia tetap memilih Khonghucu sebagai agamanya karena hal itu menjadi bagian-pilihan atau jalan hidup ketionghoannya. Pelajaran agama Khonghucu ini didapatkan dari pergaulannya dengan Raden Saleh (1807-1880) yang tinggal di Bogor. Raden Saleh adalah penganut Tarekat Mason Bebas²⁴ Lie Kim Hok menikah dengan

²⁰John B Kwee, "Chinese Malay Literature of Peranakan Chinese in Indonesia 1880-1942" (University Auckland, 1977), 79.

²¹Charles A Coppel, "The Chinese Minority: Politics or Culture?," in *People and Society in Indonesia A Biographical Approach*, ed. Leonard Y Andaya, Charles A Coppel, and Yuji Suzuki (Victoria: Monash University, 1976), 13-15.

²²Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography*, h. 223-228, h. 228-230.

²³Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography*, 229.

²⁴Th. Stevens, *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, ed. Pericles Kattopo, translated (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), 219-230.

Oey Pek Nio di tahun 1876. Namun, sang istri meninggal dunia setelah melahirkan bayi yang kedua pada 1881. Sekitar tahun 1885 dia mendirikan perusahaan percetakan, Lie Kim Hok Co di Bogor, dan mencetak harian *Pemberita Betawi*. Tahun 1891, dia menikah dengan Tan Sioe Nio (1873-1913) dan memiliki empat anak. Selain sebagai penulis di surat kabar, dia juga menerjemahkan novel Barat, menulis cerita, dan lain-lain hingga mendirikan THHK serta mempromosikan Khonghucu. Karya jurnalistiknya tersebar dalam berbagai surat kabar seperti *Bintang Djohar* (mingguan Kristiani), *Li Po*, *Perniagaan*, dan lain-lain. *Li Po* dan *Perniagaan* merupakan surat kabar yang berafiliasi dengan THHK dan menyebarkan gagasan agama Khonghucu. Tahun 1909 dia mendapat penghargaan dari pemerintah kerajaan di Tiongkok, yang membawa reputasinya meningkat di kalangan kaum peranakan Tionghoa. Karya-karya yang ditulisnya berjumlah sekitar dua puluh delapan, terdiri dari terjemahan, novel, ajaran agama, syair panjang, dan lain-lain. Lie Kim Hok tampaknya menjadi peletak dasar dari konsep *wenxue* (sastra dan tradisi) bagi para intelektual.²⁵

Dalam menghadapi wacana kolonial (gagasan dan politik kolonial Belanda) pada masanya, Lie Kim Hok memberikan sebuah resistensi yang bersifat kultural. Resistensi ini diwujudkan dalam gerakan intelektual, kultural, dan politis-ideologis. Semua gerakan resistensi atas wacana kolonial itu dilakukan dengan tujuan untuk membangun identitas masyarakat peranakan Tionghoa di Hindia Belanda (Indonesia) dengan kembali pada ajaran Khonghucu. Ajaran Khonghucu ini sering diidentifikasi sebagai gerakan recinanisasi atau kembali pada kebudayaan Cina²⁶ Dalam konteks yang demikian ini, agama Khonghucu tidak hanya bersifat sebagai sebuah kepercayaan, sistem religi, ataupun sistem berpikir, tetapi lebih dari itu, dia menjadi gerakan yang bersifat ideologis. Gerakan seperti ini hakikatnya sudah

²⁵Dwi Susanto, *Masyarakat Tionghoa Dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia Pada Paruh Pertama Abad XX: Kajian Sosiologi Sastra*, (Universitas Gadjah Mada, 2015), 250-267.

²⁶Susanto, *Chinese Society as Depicted in Early Twentieth Century Chinese-Malay Literature*, 261

muncul sejak tahun 1880-an, seperti di Surabaya dan “meledak” setelah kedatangan Kang You Wei, golongan moderat dari Kerajaan Qing, Tiongkok, yang ikut berpartisipasi dalam dukungan tersebut.²⁷

Praktik atas wacana kolonial ini sering muncul dalam konsep atau gagasan “Barat” atau pembaratan. Maksud dari hal itu adalah bahwa Lie Kim Hok pada hakikatnya menentang gagasan manusia Barat, yakni manusia yang didasarkan atas konstruksi “materialisme”. Konsep materialisme yang dimaksudkan adalah pandangan yang antropomorfis, yakni “kembali kepada manusia sebagai segala pusatnya”. Melalui gerakan kembali pada tradisi dan adat Timur (Khonghucu), Lie Kim Hok dan kelompoknya memiliki keyakinan bahwa idealisasi identitas didasarkan atas hubungan seimbang dan tatanan antara manusia dan lingkungannya. Sebagai konsekuensi, dia menolak teks-teks yang memiliki gagasan superhero, individualisme, hingga manusia super yang serba bisa. Hal ini dicontohkan dalam rekreasi atau cipta-ulang *Thjip Liap Seng (Bintang Toedjoeh)* (1886).

Dalam meneguhkan identitas ketionghoan dalam konteks wacana kolonial, Lie Kim Hok pada dasarnya sangat menyukai dunia sastra dan pikiran dunia Barat²⁸ Namun, pemikiran dan kebudayaan Barat itu bukan dijadikan sebuah tujuan, melainkan diambil sebagai sarana untuk mencapai tujuan Timur, nilai-nilai filsafat dunia Timur. Lie Kim Hok tidak dapat dipungkiri terdidik dalam tiga narasi kebudayaan dan tradisi berpikir, yakni tradisi dunia Barat, lokalitas, dan Tionghoa. Dia memperoleh pendidikan Eropa (bahasa dan kebudayaan Eropa, dari para misionaris²⁹ Ajaran Khonghucu inilah yang dipertahankan sebagai “pembeda” ketionghoan dan bukan ketionghoan. Jadi, dalam konteks yang demikian, ketionghoan diidentifikasi

²⁷Claudine Salmon, “Confucianists and Revolution in Surabaya (c. 1880-c. 1906),” in *Chinese Indonesians Remembering Distorting, Forgetting*, ed. Tim Lindsey and Helen Pausacker (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005).

²⁸Claudine Salmon, “Aux Origines Du Roman Malais Moderne: Tjhit Liap Seng Ou Les ‘Pleiades’ de L.H.K.,” *Archipel* 48, no. 1 (1994): 125–56.

²⁹Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography*, 228-232.

bukan pada ras, bahasa, dan darah, melainkan pada penguasaan kebudayaan, pemikiran, dan agama Khonghucu. Hal ini terus diungkapkan oleh para intelektual berikutnya, seperti Kwee Tek Hoay, Gouw Peng Liang, Njoo Cheong Seng, dan lain-lain. Mereka adalah para pengarang dan intelektual peranakan Tionghoa yang menulis kesastraan, tradisi Tionghoa, ajaran agama Khonghucu, dan aktif dalam organisasi peranakan Tionghoa.

Wacana kolonial yang terpenting bagi Lie Kim Hok dan para intelektual pada masa sesudahnya bukan hanya pada persoalan pembagian ras, sistem lokalisasi identitas, hingga perbedaan dalam sistem hukum ataupun pembagian ras yang politis, tetapi hal yang utama adalah konstruksi identitas. Melalui bangunan inilah, pikiran dan “jiwa” masyarakat Tionghoa dibentuk berdasarkan citra rasa dunia Barat. Penjajahan yang demikian beroperasi melalui berbagai cara, terutama melalui praktik kultural, politis, dan pendidikan. Sebagai langkah untuk memben-
dungkan hal tersebut, THHK mendirikan sekolah untuk mengembalikan gagasan kebudayaan leluhur kepada masyarakat dan generasi peranakan Tionghoa.³⁰

Secara politis, gagasan resistensi atas wacana kolonial ini juga berhubungan dengan gerakan kelompok intelektual atau elite moderat yang terjadi di Tiongkok, terutama persoalan ideologis hingga keruntuhan Khonghucu pada bulan Mei 1919³¹ Wujudnya adalah gerakan moralitas dan spritualitas ketionghoan yang dijadikan pembentuk manusia Tionghoa peranakan. Hal ini disebabkan bahwa antara Barat dan Timur dianggap sebagai sesuatu yang berbeda dan tidak dapat dipersatukan karena cara melihat realitasnya berbeda³² Meskipun demikian, mereka tidaklah anti Barat melainkan memanfaatkan Barat untuk mencapai tujuan ketionghoannya. Sebagai contohnya adalah berbagai

³⁰Salmon, *Confucianists and Revolution in Surabaya* (c. 1880-c. 1906)”

³¹Jaques Gernet, *A History of Chinese Civilization*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 532-343.

³²Yujun Liu, “Philosophies Underlying the Westren and Chinese Traditional Culture,” *Asian Culture and History* 1, no. 1 (2009): 158–60, <https://doi.org/10.5539/ach.v1n2p158>.

“artefak” kebudayaan seperti lukisan gaya Barat oleh Hua Quan yang disewa oleh Raffles³³ atau gerakan Mason Bebas³⁴ hingga arsitektur seperti Liem Bwan Tjie.

Selanjutnya, gerakan penolakan kebudayaan Barat atau resistensi atas wacana kolonial ini diwujudkan melalui gagasan nasionalisme kebudayaan peranakan Tionghoa atas dasar ajaran leluhur. Baginya, penyatu masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda atau Indonesia yang dipadukan dengan konteks masyarakat lokal. Hal ini ditujukan untuk mencapai atau mencari “kesamaan” dalam ajaran Timur dan adat Timur, yakni sama-sama berasal dari tradisi budaya orang Timur. Agama Khonghucu dalam konteks yang demikian hanya dijadikan sebagai alat pemersatu dan pelekat dalam konteks adat Timur atau bangsa Timur. Pada perkembangan berikutnya, gerakan ini menjadi sebuah gerakan yang disebut konsep nasionalisme bangsa dalam melawan gagasan liberalisme Eropa. Di Indonesia, gerakan ini secara politis muncul dan dilakukan oleh kalangan pribumi.³⁵

Praktik Sosial Lie Kim Hok

Seperti yang diketahui, gerakan kultural keagamaan yang dilakukan oleh Lie Kim Hok yang paling dominan adalah melalui gerakan literasi dan organisasi kultural. Melalui penerbitan karya sastra dan teks agama dia mengajak masyarakat peranakan Tionghoa untuk kembali pada tradisi agama Khonghucu secara “murni” atau “puritanisme”. Hal ini bertujuan untuk menolak gagasan kebudayaan atau pemikiran Barat yang didasarkan atas antropomorfosis atau materialisme, baik sosialisme dan kapitalisme. Gagasan yang demikian ini juga didasarkan atas tujuan dan cita-cita dari THHK itu sendiri, yakni “*bikin maju istiadat bangsa Cina, seboleh-boleh dengan menurut aturannya Nabi*

³³Werner Kraus, “Chinese Influence on Early Modern Indonesia Art? Hou Qua: A Chinese Painter in 19th- Century Java,” *Archipel* 69, no. 1 (2005): 61–86, <https://doi.org/10.3406/arch.2005.3928>.

³⁴Stevens, *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia 1764-1962*, 252-257.

³⁵Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 99.

Konghucu serta tidak bersalahan dengan adat sopan dan lagikan bikin maju antar bangsa Cina pengetahuan dengan surat-surat dan bahasa-bahasa".³⁶ Gerakan ini juga diwujudkan dengan menjadi penulis di surat kabar *Li Po* (surat kabar propaganda Khonghucu), sebuah mingguan yang terbit di Sukabumi tahun 1901 oleh Tan Giong Tiong. Selain di *Li Po*, dia juga aktif menulis misi-misinya untuk *Bintang Djohar* (mingguan Kristiani sejak tahun 1873 di Batavia). Bahkan, dia menjadi penulis dalam koran konservatif milik peranakan Tionghoa yang dipimpin oleh Gouw Peng Liang, *Perniagaan*, yang selanjutnya dipandang sebagai agen THHK. THHK sendiri secara ideologis pada hakikatnya bersifat antikolonialisme, yakni anti pada upaya pembaratan orang peranakan Tionghoa.

Tulisannya yang dapat dikatakan sebagai ajakan untuk kembali pada tradisi agama Khonghucu adalah *Hikajat Khong Hoe Tjoe, ditjeritaken di dalem bahasa Melajoe* (1897). Buku ini merupakan sebuah usaha untuk mengenalkan riwayat Nabi Khonghucu kepada publik peranakan Tionghoa. Selain itu, dia juga menulis *Kitab Haww peladjaran boeat tjinta Iboe Bapa, menoeroet oedjar-oedjarnja Khong Tjoe, Tjeng Tjoe, dan Beng Tjoe* (1901, terjemahan *Xiao Jing*). Namun, gagasannya tentang kembali pada tradisi ini pada dasarnya sudah muncul ketika dirinya menulis *Orang prampoean* (1885), satu syair yang menjunjung tinggi persamaan antara laki-laki dan perempuan. Teks ini pada hakikatnya didasarkan pada ajaran kosmologi Cina Kuno, seperti yang terdapat dalam *Kitab I Ching (Kitab Perubahan)*. Sebuah kitab yang diyakini ditulis sekitar 2500 SM, yang menjadi dasar segala kosmologi kebudayaan Cina, terutama konsep *yang* dan *yin*. Tulisan atau buku-buku ini pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk mengajak masyarakat peranakan Tionghoa kembali pada ajaran leluhur dan menolak atau membendung gagasan pembaratan melalui pengenalan budaya dan tata cara kehidupan orang Belanda.

Teks *Hikajat Khong Hoe Tjoe* (1897), pada dasarnya, telah

³⁶Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1988), 43.

disusun sejak tahun 1896, sebelum THHK terbentuk di bulan Maret 1900. Sebagai pendiri THHK dan sekaligus pendukung agama Khonghucu, Lie Kim Hok bersama para anggota lain mengadakan rapat pertama di bulan Maret 1900. Rapat itu menghasilkan beberapa keputusan diantaranya mereformasi adat dan kepercayaan dari warga Tionghoa di Hindia Belanda (Indonesia) dengan merujuk pada ajaran Khonghucu. Akibatnya, hal itu dilakukan dengan membentuk sebuah komite dalam THHK yang mengurus hal-hal seperti upacara pernikahan dan pemakaman. Selain itu, keputusan penting yang berhubungan dengan Khonghucu adalah pendirian sekolah-sekolah, perpustakaan, dan penyebaran agama ini melalui pendidikan.³⁷

Gagasan tersebut mendapat sambutan yang luas di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa, terutama yang berhubungan dengan sekolah. Sekolah-sekolah THHK memberikan sebuah pelajaran dasar “teks-teks klasik” dengan bahasa Hokkien. Secara resmi, sekolah THHK berdiri pada tanggal 21 Maret 1901 dengan metode pengajaran seperti di Jepang dan Tiongkok. Sebagai hasil dari sekolah THHK, mereka tidak hanya paham teks-teks klasik (berdasarkan ajaran Khonghucu), tetapi terhitung sampai dengan tahun 1911 sekolah THHK sudah berjumlah 93 sekolah dan ada yang menggunakan pelajaran dengan bahasa Inggris³⁸ Hasil yang utama dari sekolah itu adalah keberhasilan dalam mengenalkan dan menanamkan ajaran agama Khonghucu bagi masyarakat peranakan Tionghoa. Meskipun, pada perkembangannya, sekolah THHK kelak mendapatkan kritik, tantangan, dan tanggapan di kalangan masyarakat peranakan Tionghoa sendiri, seperti dari Kwee Tek Hoay, Khoo Tjoen Thia, Lauw Giok Lan, Oey Kiem Soey, dan lain-lain melalui tulisan karya

³⁷Tujuan utama dari THHK (Tiong Hoa Hwee Kuan) tidak lain dalam mengajarkan masyarakat peranakan Tionghoa agar mengenal kembali adat dan agama leluhurnya, yakni Khonghucu. Hal itu salah satunya dilakukan melalui pendirian sekolah THHK yang mengajarkan ajaran dan kitab-kitab dalam agama Khonghucu.

³⁸Claudine Salmon, “Le Sjaïr de l’ ‘Association Chinoise’ de Batavia (1905),” *Archipel* 2 (1971): 55–100, <https://doi.org/10.3406/arch.1971.951>.

kesastraan dan teks-teks keagamaan.³⁹

Selain melalui karya sastra dan tulisan jurnalistik, perannya sebagai bagian pendiri THHK juga tidak dapat diragukan. THHK merupakan organisasi yang mempromosikan agama Khonghucu melalui kegiatan keagamaan, kebudayaan, pendidikan⁴⁰ hingga misi sosial-ekonomi kamar dagang⁴¹. Dalam organisasi THHK, Lie Kim Hok bersama dengan pendirinya, seperti Phoa Keng Hek (1857-1937), memperjuangkan ajaran Khonghucu (*rujiao*) sebagai satu gerakan keagamaan (*xiao ru* atau *xiao xue*)⁴² dan sebagai sistem berpikir (*da ru* atau *da xue*)⁴³ Hal ini sesuai dengan pasal 2 dari Statuten THHK yang berbunyi “*bikin maju istiadat bangsa Tionghoa, saboleh-boleh dengan menurut aturannya Nabi Khonghucu*”⁴⁴ Hal ini juga ditegaskan oleh Lie Kim Hok ketika dia berpidato dalam pembukaan sekolah (Hak Tong) THHK Bogor pada tanggal 2 November 1902.

“Apakah adanya itu buwah-buwah, yang kita harap nanti jadi kagunaannya turunan kita di hari komudian? Buah itu ialah pikiran terang yang dipimpin oleh pengajarannya kita punya Nabi Khong Hoe Tjoe; pikiran terang yang paksa hati orang

³⁹Para pengarang ini menuliskan tema ceritanya berhubungan dengan ajaran agama Khonghucu. Selain itu, mereka menerjemahkan atau mengadaptasi ajaran agama Khonghucu Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, Kwee Tek Hoay justru mengabungkan ajaran agama Khonghucu tersebut dengan beberapa ajaran agama lain, seperti Buddha dan Tao. Oleh kelompok penganut agama Khonghucu, Gagasan dari Kwee Tek Hoay yang dikenal dengan Tri Dharma itu dianggap sebagai ajaran yang sesat.

⁴⁰Chee-Ben Tan, “Chinese Religion in Malaysia: A General View,” *Asian Folklore Studies* 42, no. 2 (1983): 217–52, <https://doi.org/10.2307/1178483>. hh. 224-225

⁴¹Mark Ravinder Frost, “Transcultural Diaspora: The Straits Chinese in Singapore 1819-1918,” ARI Working Paper Series (Singapore, 2003), 23.

⁴²Fung Yu-Lan, *A History of Chinese Philosophy Vol II, The Period of Classical Learning from the Second Century B.C. to the Twentieth Century A.D.*, ed. Derk Bodde, translated (Princeton: Princeton University Press, 1953).

⁴³Xinzhong Yao, *An Introduction to Confucianism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000).

⁴⁴Soei, “Lie Kim Hok: 1853-1912,” 426.

akan berlaku dengan satuju atawa dengan mengimbangi pada maksudnya Djin, Gie, Lee, Ti, Sin, Tiong, Hauw, Liam, Tjiat”

Melalui perannya di dalam organisasi THHK, Lie Kim Hok dapat mengabungkan berbagai kepentingan atau golongan dalam organisasi itu. Bahkan, kecurigaan pemerintah kolonial atas berdirinya THHK dapat dihindarkan sehingga THHK dapat membesarkan organisasi dan sekaligus pendirian sekolah. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari usaha para tokoh yang lainnya. Bahkan, menurut keterangan dari Gouw Peng Liang, Lie Kim Hok berhasil memberikan peraturan-peraturan baru dalam THHK hingga persoalan aturan-aturan dalam peribadatan agama Khonghucu. Bukan hanya itu pula, melalui dunia jurnalistik, dia merupakan orang yang memberikan gagasan dan pencetus penulisan dengan bahasa Melayu dan menolak untuk menulis dalam bahasa Belanda. Hal ini kemudian diikuti oleh para pengarang atau jurnalis peranakan Tionghoa yang lain. Dalam memperjuangkan ajaran agama Khonghucu, Lie Kim Hok juga terlibat perdebatan tentang “agama Cina” antara L.Tiemersma. Perdebatan mengenai agama Kristen dan agama Khonghucu itu terbit dalam surat kabar *Li Po* dan surat kabar milik para misionaris.

Secara umum, Lie Kim Hok menjadi peletak dasar ajaran puritanisme Khonghucu dalam masyarakat peranakan Tionghoa. Hal itu dilakukannya secara efektif melalui organisasi kultural THHK yang memiliki sekolah-sekolah bagi peranakan Tionghoa. Sebagai akibatnya, pemerintah Belanda membuat “tandingan” untuk mengalihkan “nasionalisme ketionghoan” dan “konstuksi identitas ketionghoan” pada konstruksi nasionalisme kebudayaan Eropa melalui pendirian sekolah-sekolah Belanda untuk orang peranakan Tionghoa. Lie Kim Hok secara tegas dan lugas membangkitkan dan mengajarkan agama Khonghucu yang murni, artinya terbebas dari Taoisme dan Buddha dalam masyarakat peranakan Tionghoa. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tradisi *wenxue* pada awalnya merupakan sebuah pemurnian atau puritanisme ajaran Khonghucu dalam hal praktik keagamaan (*xioaxue*, ajaran kecil) atau ibadahnya. Namun, secara pemikiran (*daxue*, ajaran besar) atau sistem filsafat, pemikiran Khonghucu bersifat adaptif dengan tradisi setempat.

Respon Struktur atas Praktik Sosial Lie Kim Hok

Praktik sosial yang dilakukan oleh Lie Kim Hok atas struktur atau arena pada masanya telah memberikan berbagai dampak perubahan. Perubahan-perubahan itu terlihat dalam upaya mempromosikan agama Khonghucu pada masyarakat peranakan Tionghoa. Gerakan liberalisme atau kolonialisme dalam masyarakat peranakan Tionghoa yang terlihat pada upaya standarisasi pikiran dan jiwa seperti pikiran dan gagasan orang Eropa direspon oleh Lie Kim Hok. Respon Lie Kim Hok ini pun dilanjutkan oleh para intelektual yang lainnya.

Sebagian contoh dari respon itu adalah gerakan yang dilakukan THHK sendiri. Atas usul dan dorongan Lie Kim Hok, THHK mengajak masyarakat peranakan Tionghoa untuk kembali pada ajaran leluhur. Para tokoh seperti Khoe A Fan, Ang Sioe Tjiang, Kapitein Oeij Giok Koen, Tan Tiang Seng, dan lain-lain bersama Lie Kim Hok mengeluarkan surat atau pengumuman terbuka, yang pada intinya ajakan untuk menjadikan agama Khonghucu sebagai agama orang peranakan Tionghoa. Gagasan yang diutamakan dalam ajaran itu adalah gagasan moralitas dan keseimbangan. Selanjutnya, THHK pun membentuk sekolah-sekolah yang mengajarkan “teks-teks klasik”, yang menekankan pada ajaran Khonghucu, tentang moralitas, keseimbangan, dan keharmonisan.

Hal itu berpengaruh bukan hanya pada orang-orang yang berada dalam THHK saja. Pengaruh tindakan Lie Kim Hok dalam merespon liberalisme ini juga diikuti oleh para intelektual yang lainnya. Sebagai contohnya adalah Gouw Peng Liang (1869-1928), wartawan dan pemimpin redaksi Surat Kabar *Perniagaan*. Dia adalah pengarang yang terpengaruh dalam gaya penulisan dan topik yang ditulis oleh Lie Kim Hok. Karya sastra dan tulisannya yang lain selalu menampilkan tema kejahatan dan kebaikan ataupun kerusakan moralitas. Moralitas sangat diperlukan untuk mencapai keseimbangan agar masyarakat dapat hidup dalam ketenangan sesuai aturan. Gagasan ini muncul dalam karyanya yang berjudul *Lo Fen Koei* (1903) ataupun karya yang berisi perdagangan perempuan atau pelacuran dan juga karya

yang lain, *Boekoe sairani dari tjerita jang betoel soeda kedjadian di Priangan* (1911).

Penerbitan ajaran Khonghucu atau kitab-kitab suci Khonghucu, setelah tulisan dari Lie Kim Hok, dapat dijadikan sebuah indikasi atas pengaruh Lie Kim Hok dalam menyerukan untuk kembali pada agama Khonghucu. Sebagai contohnya adalah terjemahan kitab *Daxue (Ajaran Besar)* oleh Njio Tjoe Ean (sekitar tahun 1897). Selanjutnya, terjemahan ini diikuti oleh kitab suci yang lainnya, seperti *Zhongyang (Ajaran Tengah)*, *Lunyu (Kumpulan Karangan)* di tahun 1889. Bahkan, di tahun yang serupa, Tan Ging Tiong dan Yoe Tjai Siang juga menterjemahkan *Daxue* dan *Zhongyang* dari bahasa Cina menjadi *Tai Hak, Tiong Tong disalin dalam bahasa Melajoe*. Hal yang cukup menarik adalah bahwa terjemahan itu merupakan bantuan dan usul dari Lim Boon Keng dari Singapura yang diterbitkan di Sukabumi pada tahun 1900. Sementara itu, di Solo (Surakarta) yang menjadi basis gerakan Khonghucu di Jawa bagian tengah, juga telah berkembang gerakan Khonghucu.

Meskipun karya-karya tersebut berisikan ajaran agama Khonghucu, penerbitan karya-karya itu dapat diartikan sebagai sebuah gerakan antikolonial. Hal ini dapat ditunjukkan bukan pada isi karyanya, tetapi konteks politik dan ideologis dari terbitnya buku-buku ajaran agama tersebut. Secara ideologis, buku tersebut diterbitkan sebagai upaya membendung gerakan liberalisme pada masyarakat peranakan Tionghoa. Secara politis, hal ini menjadi strategi agar masyarakat peranakan Tionghoa kembali pada tradisi, mengagumi kejayaan leluhur, mengetahui sejarah masa lalu bangsa dan asal usulnya, dan lain-lain. Atau dengan kata lain, penerbitan buku ini merupakan upaya mengalihkan masyarakat peranakan Tionghoa dari pengaruh pendidikan sekolah Belanda untuk orang Cina, yang mengajarkan sejarah bangsa Eropa dan tidak mengenalkan sejarah bangsa Cina.

Selain itu, gerakan yang dilakukan Lie Kim Hok juga disambut intelektual yang lain, yakni Thio Tjin Boen. Dia menulis sebuah teks yang berjudul *Tjerita Oey See* (1903). Teks ini hakikatnya juga memberikan anjuran untuk mempertimbangkan moralitas Khonghucu dan mempertahankan “poenja bang-

sa”, yang artinya mempertahankan Khonghucu sebagai identitas. Fakta ini pada masa berikutnya disambut oleh teks yang lain seperti *Tjerita Njai Soemirah Jilid I dan II* (1917) oleh pengarang yang sama. Kedua teks itu menekankan pada identitas ketionghoaanyakni Khonghucu dan gagasan moralitas. Meskipun demikian, teks tersebut juga mengandung persoalan persinggungan antar ras, agama (Islam), dan wacana kolonial pada masa itu. Tulisan yang berjudul *Sie Pi Giok* (1912) dari Tio Ie Soei juga bagian dari hal itu.

Hal yang menarik lain dari fenomena ajakan Lie Kim Hok melalui buku *Hikajat Khong Hoetjoe* (1897) tersebut adalah terbitnya harian atau mingguan yang mempromosikan ajaran Khonghucu. Sebagai contohnya adalah Yoe Tjai Siang yang menerbitkan *Li Po* (moral dan kabar/koran), sebuah mingguan dalam bahasa Melayu Betawi pada tahun 1901. Sementara itu, di Solo (Surakarta), ada juga yang menerbitkan mingguan Khonghucu yakni *Ik Po* (1903). Di Bogor, harian Khonghucu diterbitkan juga dengan nama *Ho Po* (1904). Penerbitan surat kabar ini menunjukkan bahwa ada semacam kelompok-kelompok penganut Khonghucu yang tersebar dalam berbagai kota, seperti Solo (Surakarta), Surabaya, Sukabumi, Bogor, dan lain-lain hingga daerah luar Jawa, yakni Ambon. Mereka pun terhubung dalam jejaring Khonghucu yang berpusat di Singapura atau Malaysia. Sejak datangnya tokoh Kang You Wei dari Beijing, sekitar tahun 1903-an, penerbitan dan sekaligus gerakan Khonghucu ini semakin pesat berkembang. Lawatan Kang You Wei itu sangat berpengaruh bagi gerakan ajaran Khonghucu di Surabaya dan Semarang seperti pendirian klenteng dan surat kabar.

Penerbitan-penerbitan kitab suci atau teks-teks keagamaan pada era 1900-an dalam arena Lie Kim Hok menunjukkan signifikansi yang cukup penting. Hal ini menunjukkan peningkatan bahwa masyarakat peranakan Tionghoa mulai mempelajari ajaran Khonghucu. Hal ini dibuktikan melalui kemunculan puluhan teks yang berisi ajakan kembali pada agama Khonghucu muncul. Teks-teks itu dapat berupa teks terjemahan ataupun interpretasi dari sang penulis atau juga adaptasi. Teks-teks itu diantaranya adalah *Atoeran hak poesaka orang Tjina dan hal*

mengangkat anak, tersalin daripada Kitab Tai Tsing Loet Li (1900, Surakarta), Kitab Tai Hak, Tiong Yong, disalin dalem bahasa Melajoe (1900, Soekaboemi), Siang Loe (Hak Djie), (1899, Ambon), Kitabnja Nabie Khong Hoe Tjoe jang pertama bernama Soe Sie Siang Loen (1910, Semarang), Kitab Hauw peladjaran boeat tjinta Iboe Bapa menoeroet oedjar-oedjarnja Khong Tjoe, Tjeng Tjoe, dan Beng Tjoe, (1901, Soekaboemi), Tiong Tong atawa Kitab jang kadoewah dari Kitab-kitab Soetji, dari orang-orang Tjina jang tingalkan oleh Nabi Kong Hoe Tjoe (Confucius) dan anak-anak moeridnja (1898, Ambon), dan lain-lain. Selain teks-teks kitab suci dan ajaran-ajaran yang bersumber dari tradisi Khonghucu, respon yang cukup penting adalah melalui dunia kesastaraan. Novel atau karya sastra yang ditulis menggambarkan sebuah topik yang serupa dengan gagasan moralitas dan keseimbangan untuk keharmonisan.

Teks-teks tersebut merupakan teks yang berisi ajaran agama Khonghucu. Sebagai contohnya adalah *Kitab Tai Hak, Tiong Yong, disalin dalem bahasa Melajoe (1900)*. Kitab ini dalam bahasa Cina adalah *Daxue (Ajaran Agung)* dan *Zhong-yang (Jalan Tengah)*. Keduanya bagian dari ajaran utama dari agama Khonghucu selain lima kitab yang lain seperti *Lunyu (Ujaran)*, *Li Ji (Catatan Kesusilaan)*, dan lain-lain. Hadirnya kitab ini menunjukkan bahwa peran Lie Kim Hok dalam mengembangkan agama Khonghucu sebagai jalan hidup orang peranakan Tionghoa dan sebagai gerakan antikolonial tidak hanya melalui organisasi THHK, tetapi melalui publikasi.

Berbagai bukti tersebut pada dasarnya telah menunjukkan bahwa peran Lie Kim Hok dan respon atas struktur sosial terhadap praktik yang dilakukan aktor berhasil. Keberhasilan ini setidak-tidaknya dibuktikan dengan berbagai hal. Pertama, Lie Kim Hok, melalui THHK, telah mengajarkan agama Khonghucu dalam praktik organisasi dan pendirian sekolah. Kedua, ajakan Lie Kim Hok sendiri disambut dengan mempromosikan Khonghucu melalui surat kabar atau mingguan yang mendapat dukungan penuh dari THHK. Ketiga, gagasan tersebut telah disambut melalui penerbitan karya sastra yang bertemakan ajaran moralitas dan keseimbangan, yang mengikuti topik-topik karya yang

ditulis Lie Kim Hok. Keempat, selain karya sastra, penerbitan terjemahan kitab suci dan ajaran Khonghucu adalah bukti yang lainnya. Kelima, kemunculan kelompok-kelompok pendukung Khonghucu di berbagai daerah dapat dianggap sebagai satu respon atas hal tersebut, yakni mereka mulai menghidupkan dan mengaktifkan kegiatan di klenteng. Keenam, penyederhanaan upacara kematian dan pernikahan dalam agama Khonghucu atas usul Lie Kim Hok pada THHK membawa dampak yang signifikan atas penerimaan Khonghucu bagi masyarakat peranakan.

PENUTUP

Dalam mempertahankan identitas ketionghoannya ketika dihadapkan pada liberalisme Barat, lokalitas, dan ketionghoan itu sendiri Lie Kim Hok menggunakan ajaran Khonghucu sebagai bangunan identitas masyarakat peranakan Tionghoa. Hal ini merupakan satu strategi dalam merespon wacana kolonial. Dengan mengajak masyarakat peranakan Tionghoa untuk kembali pada ajaran leluhur atau Khonghucu, Lie Kim Hok hakikatnya menggunakan strategi wacana tandingan atas gagasan kolonialisme yang ada pada masa itu.

Selain itu, melalui THHK, Lie Kim Hok juga melakukan penerbitan karya-karya sastra ataupun kisah Nabi Khonghucu hingga mendukung pendirian sekolah THHK. Respon struktur sosial atau arena yang melingkupinya di sekitar tahun 1900-an cukup positif dan dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan itu terlihat dari beberapa hal, yakni penerbitan kitab-kitab suci, karya sastra, dan buku ajaran yang lain. Selain itu, keberhasilan yang lain adalah munculnya komunitas Khonghucu melalui surat kabar atau mingguan. Bahkan, THHK sendiri telah mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan “teks-teks klasik”.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gernet, Jaques. *A History of Chinese Civilization*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Giddens, Anthony. *The Constitutions of Society, Teori Strukturalisasi Untuk Analisis Sosial*. Edited by Ahmad Taufiq A. Rahman. Translated. Yogyakarta: Toko Print, 2011.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kwee, John B. *Chinese Malay Literature of Peranakan Chinese in Indonesia 1880-1942*. University Auckland, 1977.
- Lev, Daniel S. "Politik Minoritas, Minoritas Dalam Politik," dalam *Seminar Orang Tionghoa-Indonesia: Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: YMI dan LIPI, 2000.
- Loomba, Ania. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Edited by Hartono Hadikusumo. Translated. Yogyakarta: Bentang, 2003.
- Nass, P.J.M., and Sukanti Suryochondro. *Classic Essays on the City in Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia, 1978.
- Salmon, Claudine. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de l'Homme, 1981.
- Soei, Tio Ie. "Lie Kim Hok: 1853-1912," dalam *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*, edited by Marcus A.S. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Stevens, Th. *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Edited by Pericles Kattopo. Translated. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Suryadinata, Leo. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di*

Indonesia. Jakarta: Gramedia, 1988.

Susanto, Dwi. “Masyarakat Tionghoa Dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia Pada Paruh Pertama Abad XX: Kajian Sosiologi Sastra.” Universitas Gadjah Mada, 2015.

Yu-Lan, Fung. *A History of Chinese Philosophy Vol II, The Period of Classical Learning from the Second Century B.C. to the Twentieth Century A.D.* Edited by Derk Bodde. Translated. Princeton: Princeton University Press, 1953.

Coppel, Charles A. “The Chinese Minority: Politics or Culture?” dalam *People and Society in Indonesia A Biographical Approach*, edited by Leonard Y Andaya, Charles A Coppel, and Yuji Suzuki. Victoria: Monash University, 1976.

Frost, Mark Ravinder. “Transcultural Diaspora: The Straits Chinese in Singapore 1819-1918.” ARI Working Paper Series. Singapore, 2003.

Salmon, Claudine. “Confucianists and Revolution in Surabaya (c. 1880-c. 1906),” dalam *Chinese Indonesians Remembering Distorting, Forgetting*, edited by Tim Lindsey and Helen Pausacker. Singapore: Institute of Southesat Asian Studies, 2005.

Sutrisno, Evi Lina. “Reading Lie Kim Hok’s Hikajat Khonghoe-tjoe: Confucianism and the Virtuous Self in Late Nineteenth Century Colonial Indonesia.” Departement Anthropology, University of Washington, 2010.

Yao, Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

Jurnal

Ang, Ien. “On Not Speaking Chinese; Postmodern Ethnicity and the Politics of Diaspora.” *New Formations* 24, no. Winter

(1994).

- Koster, Gijs.L. "Making It New in 1884 Lie Kim Hok's Syair Siti Akbari." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 154, no. 1 (1998): 95–115. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003906>.
- Kraus, Werner. "Chinese Influence on Early Modern Indonesia Art? Hou Qua: A Chinese Painter in 19th- Century Java." *Archipel* 69, no. 1 (2005): 61–86. <https://doi.org/10.3406/arch.2005.3928>.
- Liu, Yujun. "Philosophies Underlying the Westren and Chinese Traditional Culture." *Asian Culture and History* 1, no. 1 (2009): 158–60. <https://doi.org/10.5539/ach.v1n2p158>.
- Salmon, Claudine. "Aux Origines Du Roman Malais Moderne: Tjhit Liap Seng Ou Les 'Pleiades' de L.H.K." *Archipel* 48, no. 1 (1994): 125–56.
- Salmon, Claudine. "Le Sjair de l' 'Association Chinoise' de Batavia (1905)." *Archipel* 2 (1971): 55–100. <https://doi.org/10.3406/arch.1971.951>.
- Susanto, Dwi. "Chinese Society as Depicted in Early Twentieth Century Chinese-Malay Literature." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 18, no. 1 (2017): 256–65. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i1.580>.
- Tan, Chee-Ben. "Chinese Religion in Malaysia: A General View." *Asian Foklore Studies* 42, no. 2 (1983): 217–52. <https://doi.org/10.2307/1178483>.
- Zaini-Lajoubert, Monique. "Le Syair Cerita Akbari de Lie Kim Hok (1884), Un Avatar Du Syair Abdul Muluk (1864)." *Archipel* 48 (1994): 103–24. <https://doi.org/10.3406/arch.1994.3005>.